

STRATEGI KESANTUNAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PENANAMAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR

TEACHERS' POLITENESS STRATEGIES IN INSTRUCTION AS AN EFFORT TO INSTILL COMMUNICATION ETHICS IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Syuhri Roatin¹⁾, Benedictus Sudyana^{*2)}, Veronika Unun Pratiwi³⁾

¹⁾Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia, yuri.syuhri@gmail.com

²⁾Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia, benysudyana@gmail.com

³⁾Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia, veronikaununpratiwi@univetbantara.ac.id

**Correspondence to: benysudyana@gmail.com*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	April 17, 2025	April 23, 2025	June 21, 2026	June 28, 2026

Abstrak

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru umumnya berfokus pada strategi linguistik di kelas, sedangkan kajian yang menghubungkannya dengan penanaman etika komunikasi siswa di sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengungkap penanaman etika komunikasi siswa melalui strategi tersebut. Pendekatan kualitatif studi kasus diterapkan di SDN 01 Gawan Colomadu dengan subjek guru dan siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi interaksi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur bersama guru, serta dokumentasi berupa modul ajar dan rekaman video. Analisis data dilakukan melalui reduksi, pengodean tuturan kesantunan positif dan negatif, penyajian tematik, serta penarikan simpulan via triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi kesantunan guru meliputi penggunaan sapaan kolektif, pronomina inklusif, pujian spesifik, penanda kesantunan empatik, instruksi tidak langsung, partikel pelembut, serta teguran personal tanpa label negatif. Penanaman etika komunikasi siswa tercermin pada sikap menghargai, keberanian berpendapat secara santun, penggunaan ungkapan sopan, kemampuan menerima koreksi, dan pengendalian emosi dalam interaksi kelas. Temuan ini menegaskan bahwa strategi kesantunan berbahasa guru merupakan praktik pedagogis yang efektif dalam membentuk etika komunikasi siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci

Etika Komunikasi, Kesantunan Berbahasa, Sekolah Dasar, Strategi Kesantunan Guru

Abstract

Research on teacher politeness strategies generally focuses on linguistic forms in classroom interactions, while studies linking these strategies to cultivating students' communication ethics in primary school Indonesian language learning remain limited. This study aims to describe the teacher's language politeness strategies and uncover the cultivation of students' communication ethics through these strategies. A qualitative case study approach was applied at SDN 01 Gawan Colomadu, involving a third-grade teacher and students. Data were collected through observations of classroom interactions, semi-structured interviews with the teacher, and documentation of teaching modules and video recordings. Data analysis involved reduction, coding of positive and negative politeness utterances, thematic presentation, and drawing conclusions via triangulation. The results showed that the teacher's politeness strategies included collective greetings, inclusive pronouns, specific praise, empathetic politeness markers, indirect instructions, softening particles, and personal reprimands without negative labeling. The cultivation of students' communication ethics was reflected in respectful attitudes, the confidence to voice opinions politely, the use of courteous expressions, the ability to accept corrections, and emotional control. These findings confirm that teacher language politeness strategies are an effective pedagogical practice for sustainably shaping students' communication ethics.

Keywords

Communication Ethics, Language Politeness, Elementary School, Teachers' Politeness Strategies

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa karena berfungsi menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan saling menghargai. Penggunaan tuturan yang diperhalus memungkinkan penutur menyampaikan maksud tanpa menimbulkan konflik dalam interaksi (Zulkarnain et al., 2024). Pemilihan kata yang tepat serta penggunaan nada yang santun turut berperan dalam menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi (Irwansah & Nor, 2025). Kesantunan juga mencerminkan kepribadian dan tingkat empati seseorang terhadap mitra tutur (Pramujiono et al., 2020). Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berpotensi menimbulkan konflik komunikasi, menurunkan rasa saling menghargai, dan mengganggu keharmonisan hubungan sosial. Pembiasaan berbahasa santun menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi guru yang berperan sebagai model tuturan bagi siswa.

Kajian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkaitan erat dengan perspektif sosiopragmatik yang menekankan hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Kesantunan dipahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan interaksi dan mengelola hubungan interpersonal. Brown dan Levinson (1987) membagi strategi kesantunan ke dalam dua kategori utama, yaitu kesantunan positif yang berorientasi pada pembangunan kedekatan dan solidaritas, serta kesantunan negatif yang berfokus pada perlindungan harga diri atau “wajah” mitra tutur. Leech (1983) menjelaskan bahwa kesantunan berkaitan dengan prinsip pragmatik yang mengarahkan penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Berdasarkan pandangan tersebut, kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai praktik linguistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam membentuk etika komunikasi siswa.

Strategi kesantunan menjadi unsur penting dalam praktik berbahasa karena berkaitan dengan cara penutur mengelola hubungan interpersonal melalui bahasa. Penerapan strategi ini terlihat melalui pemilihan diksi, struktur kalimat, tingkat ketidaklangsungan, serta intonasi yang digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, guru dituntut mampu memilih bentuk tuturan yang tegas tetapi tetap santun agar tidak menyinggung siswa (Mahmudi et al., 2021). Penggunaan ungkapan tidak langsung, pilihan kata yang lebih halus, serta intonasi yang bersahabat menjadi bagian dari strategi tersebut. Penerapan strategi kesantunan tidak hanya menjaga keharmonisan interaksi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Sabarua, 2019). Penguasaan strategi ini menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh guru.

Penggunaan strategi kesantunan oleh guru dalam interaksi kelas berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi yang saling menghargai antara guru dan siswa (Fitriyani & Andriyanti, 2020). Kesantunan berbahasa siswa berkaitan erat dengan pembiasaan dan keteladanan yang dibangun di lingkungan sekolah, sehingga siswa cenderung meniru pola tutur guru dalam interaksi sehari-hari (Mahmudi et al., 2021). Strategi kesantunan linguistik juga memengaruhi dinamika interaksi kelas dengan menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka, nyaman, dan partisipatif (Syting & Gildore, 2022). Praktik kesantunan guru berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui komunikasi yang konsisten, sehingga nilai-nilai kesopanan dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa (Musyawir & Julkarnain, 2023). Penerapan strategi kesantunan dalam pembelajaran berdampak pada peningkatan kualitas komunikasi sekaligus menciptakan rasa aman bagi siswa (Wati et al., 2025).

Faktor sosial dan budaya turut memengaruhi penerapan strategi kesantunan dalam pembelajaran. Guru menyesuaikan strategi kesantunan berdasarkan konteks, norma budaya, dan hubungan sosial dengan siswa (Onkwani, 2023). Sikap positif guru terhadap prinsip kesantunan terbukti mampu meningkatkan keterbukaan komunikasi dan partisipasi siswa (Mohammed, 2020). Dalam konteks Indonesia, kesantunan berbahasa mencerminkan relasi sosial di kelas serta dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan situasi komunikasi antara guru dan siswa (Mahmudi et al., 2021; Nababan et al., 2025).

Penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dalam pembelajaran berkaitan erat dengan penerapan ketidaklangsungan (indirectness) dalam tuturan guru. Kesantunan positif berorientasi pada pembangunan kedekatan melalui ajakan inklusif, pujian, dan dukungan emosional, sedangkan kesantunan negatif berfokus pada penyampaian maksud secara hati-hati melalui tuturan tidak langsung (Brown & Levinson, 1987). Strategi ketidaklangsungan memungkinkan penutur menyampaikan maksud secara implisit sehingga memberikan ruang interpretasi bagi mitra tutur, yang dikenal sebagai off-record strategy. Dalam pembelajaran, guru sering menggunakan tuturan tidak langsung untuk

mengarahkan siswa memperbaiki jawaban secara halus. Strategi ini mendukung terciptanya interaksi yang harmonis dan iklim komunikasi yang positif di kelas (Taguchi & Li, 2020).

Pembahasan strategi kesantunan berbahasa berkaitan dengan pentingnya etika komunikasi dalam pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi konteks strategis dalam penanaman etika komunikasi karena bahasa merupakan media utama interaksi antara guru dan siswa. Etika komunikasi dipahami sebagai seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengarahkan individu untuk berkomunikasi secara santun, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman etika komunikasi menjadi bagian dari pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam interaksi sehari-hari, budaya sekolah, serta penguatan terhadap perilaku positif sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku siswa (Diharja & Hadiwinarto, 2021; Rahayu et al., 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi sekaligus membentuk sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi.

Guru yang menerapkan kesantunan dalam pemberian umpan balik mampu mendorong respons positif dan keterlibatan aktif siswa (Febriansyah & Anam, 2020). Interaksi pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dalam membentuk perilaku berbahasa. Penguasaan strategi sosiopragmatik oleh guru menjadi bagian dari kompetensi profesional yang berpengaruh terhadap pembentukan etika komunikasi siswa. Penanaman etika komunikasi diperkuat melalui praktik keteladanan, pembiasaan, pemberian penguatan, dan koreksi yang dilakukan secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa yang santun dan menghargai orang lain dalam berbagai situasi komunikasi (Antika & Supriyadi, 2022; Wulandari et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan berkontribusi terhadap terciptanya hubungan komunikasi yang positif antara guru dan siswa serta mendukung lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif (Wati et al., 2025).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Guru dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola kelas secara disiplin sekaligus menciptakan interaksi yang santun sehingga diperlukan keseimbangan antara ketegasan dan penghargaan terhadap harga diri siswa. Dalam praktiknya, penggunaan tuturan yang langsung atau bernada tinggi masih ditemukan sebagai bentuk pengendalian kelas, yang berpotensi mengurangi kualitas komunikasi pembelajaran (Ginting & Pasaribu, 2023; Fitriyani & Andriyanti, 2020). Fenomena serupa juga ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Gawan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, di mana guru berupaya mengelola kelas secara efektif sekaligus menanamkan etika komunikasi melalui penggunaan bahasa yang santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan strategi kesantunan berbasis sosiopragmatik menjadi kompetensi penting bagi guru karena keterbatasan pemahaman terhadap aspek tersebut dapat menghambat proses penanaman etika komunikasi siswa secara konsisten (Febriansyah & Anam, 2020; Mahmudi et al., 2021).

Penelitian mengenai strategi kesantunan dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang beragam. Penggunaan tuturan santun oleh guru terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi kelas dan mengurangi potensi konflik (Zulkarnain et al., 2024). Strategi kesantunan juga berperan dalam meningkatkan partisipasi dan kenyamanan belajar siswa (Fitriyani & Andriyanti, 2020; Syting & Gildore, 2022), sedangkan keteladanan guru dalam berbahasa santun berkontribusi terhadap pembentukan karakter komunikasi siswa yang lebih sopan (Musyawir & Julkarnain, 2023). Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada identifikasi bentuk strategi kesantunan atau dampaknya terhadap interaksi kelas dan pembentukan karakter siswa secara umum. Penelitian yang mengkaji strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menghubungkannya dengan proses penanaman etika komunikasi siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Klasifikasi strategi kesantunan ke dalam kategori kesantunan positif dan kesantunan negatif juga belum banyak dianalisis secara operasional untuk menjelaskannya pada setiap tahapan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pembentukan etika komunikasi siswa.

Fakta empiris menunjukkan bahwa praktik komunikasi di kelas masih diwarnai penggunaan tuturan yang bersifat langsung dan berorientasi pada pengendalian kelas sehingga keseimbangan antara ketegasan dan kesantunan belum selalu terwujud (Ginting & Pasaribu, 2023; Fitriyani & Andriyanti, 2020). Keterbatasan penguasaan aspek sosiopragmatik dalam komunikasi pembelajaran juga berpotensi menghambat internalisasi etika komunikasi siswa secara berkelanjutan (Febriansyah & Anam, 2020;

Mahmudi et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa guru, tetapi juga menjelaskan mekanisme pedagogis bagaimana strategi kesantunan digunakan untuk membentuk etika komunikasi siswa melalui interaksi pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Gawan Colomadu melalui klasifikasi sapaan, ajakan inklusif, pujian, permintaan, teguran, dan koreksi yang dioperasionalkan ke dalam kategori kesantunan positif dan kesantunan negatif, kemudian dianalisis keterkaitannya dengan penanaman etika komunikasi siswa. Penelitian ini tidak hanya memandang kesantunan berbahasa sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung pembentukan karakter melalui komunikasi di kelas. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan budaya komunikasi di sekolah dasar, sehingga pemahaman mengenai strategi kesantunan guru dapat menjadi landasan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang mendukung penguasaan kompetensi berbahasa sekaligus penguatan etika komunikasi dan pendidikan karakter siswa berdasarkan bukti empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi penerapan kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Gawan Colomadu dan (2) mengungkap strategi kesantunan berbahasa guru sebagai upaya penanaman etika komunikasi siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik pendidikan serta menjadi rujukan praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang komunikasi pembelajaran yang santun, edukatif, dan mendukung penguatan karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi kesantunan berbahasa guru dan penanaman etika komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Gawan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, tahun ajaran 2025/2026. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman fenomena secara kontekstual melalui interaksi yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas III dan siswa kelas III, sedangkan objek penelitian meliputi strategi kesantunan berbahasa guru dan etika komunikasi siswa. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kesopanan sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian berupa tuturan lisan guru, respons verbal dan nonverbal siswa, bentuk tindak tutur, serta konteks situasional yang muncul selama pembelajaran. Sumber data utama diperoleh melalui observasi partisipatif dan perekaman interaksi pembelajaran, sedangkan sumber data pendukung berasal dari wawancara semi-terstruktur dengan guru, modul ajar atau RPP, buku ajar, dan catatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pertimbangan penggunaan strategi kesantunan, alasan pemilihan bentuk tuturan, pengalaman menghadapi permasalahan komunikasi di kelas, dan upaya penanaman etika komunikasi siswa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman tuturan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sesuai desain studi kasus, seluruh data diorganisasi untuk membangun deskripsi komprehensif mengenai kasus yang diteliti, kemudian dikodekan berdasarkan kategori strategi kesantunan positif dan negatif serta indikator etika komunikasi siswa menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Hasil pengodean dibandingkan antarsumber data melalui triangulasi untuk menemukan pola dan tema, kemudian diinterpretasikan secara holistik sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan strategi kesantunan berbahasa guru dengan penanaman etika komunikasi siswa dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Penerapan Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran

Strategi kesantunan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dianalisis melalui tuturan lisan selama interaksi kelas, meliputi kegiatan pembukaan, penyampaian materi, pengelolaan kelas, pemberian umpan balik, dan penutupan. Analisis berfokus pada bentuk strategi dalam penyampaian instruksi, penguatan, dan koreksi. Berdasarkan pendekatan sosiopragmatik, strategi tersebut diklasifikasikan menjadi kesantunan positif dan negatif yang memiliki fungsi berbeda dalam membangun etika komunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan berbagai strategi kesantunan yang tidak hanya tampak pada pilihan kata, tetapi juga pada cara menyampaikan tuturan dan membangun hubungan interpersonal dengan siswa.

Kesantunan Positif

Tabel berikut menyajikan strategi kesantunan positif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kesantunan positif berorientasi pada upaya membangun kedekatan, solidaritas, serta hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa. Melalui berbagai bentuk tuturan dan perilaku komunikatif, guru menciptakan suasana pembelajaran yang suportif dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Tabel 1. Strategi Kesantunan Positif Guru dalam Pembelajaran

No	Klasifikasi Strategi	Bentuk Tuturan	Perilaku Guru	Contoh Tuturan	Fungsi Pedagogis
1	Sapaan dan Ajakan	Sapaan kolektif, ajakan inklusif	Mengajak seluruh siswa terlibat	“Anak-anak, mari kita perhatikan bersama”; “Kita coba ulangi pelan-pelan”	Membangun kedekatan, mengurangi jarak hierarkis, menciptakan iklim komunikasi suportif
2	Pujian Spesifik dan Apresiatif	Pujian berbasis proses dan perilaku	Memberikan apresiasi secara langsung	“Tulisanmu hari ini lebih rapi”; “Ibu bangga kamu berani mencoba” “Tolong”; “Maaf”;	Penguatan perilaku positif, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa
3	Penanda Kesantunan Verbal	Ungkapan sopan dan empatik	Menggunakan bahasa santun secara konsisten	“Terima kasih”; “Tidak apa-apa salah, kita belajar bersama”	Menanamkan norma sopan santun dan keamanan emosional
4	Penanda Kesantunan Nonverbal	—	Intonasi stabil, ekspresi ramah, bahasa tubuh terbuka	Senyuman, anggukan kepala, mendekat saat membantu	Memperkuat makna kesantunan verbal dan kenyamanan psikologis siswa
5	Kesantunan Positif	Pronomina inklusif, dukungan emosional	Menunjukkan keakraban dan empati	“Kita belajar bersama”; “Bagus, lanjutkan ya”	Meningkatkan partisipasi, membangun hubungan interpersonal yang hangat

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kesantunan positif diwujudkan melalui sapaan inklusif, pujian, serta penggunaan ungkapan verbal dan nonverbal yang empatik. Strategi ini tidak hanya mempererat hubungan guru dan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Data rekaman menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan sapaan kolektif dalam membuka pembelajaran. Sapaan seperti “anak-anak” muncul hampir di setiap awal interaksi sebelum kegiatan belajar dimulai, misalnya dalam tuturan “Selamat pagi, anak-anak” atau “Anak-anak, mari kita mulai pelajaran hari ini.” Sapaan tersebut diucapkan dengan intonasi lembut dan tempo bicara stabil serta disertai kontak mata kepada seluruh siswa. Sapaan kolektif juga digunakan ketika guru mengalihkan perhatian siswa ke kegiatan berikutnya sehingga berfungsi membangun kedekatan sekaligus mengondisikan kelas. Ajakan inklusif digunakan guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran. Tuturan seperti “Mari kita perhatikan bersama” dan “Kita coba ulangi pelan-pelan” muncul berulang dalam rekaman selama proses pembelajaran. Ajakan tersebut digunakan ketika guru menjelaskan materi maupun ketika siswa diminta mengulang bacaan. Dalam

rekaman, ajakan disampaikan tanpa nada memerintah dan sering disertai gerakan tangan yang mengarah pada buku siswa atau papan tulis.

Penggunaan pronomina inklusif kita tampak dominan dalam tuturan guru. Pronomina tersebut digunakan dalam konteks instruksi, evaluasi, maupun refleksi pembelajaran, misalnya pada tuturan “Sekarang kita membaca bersama” atau “Mari kita perbaiki bagian ini.” Data rekaman menunjukkan bahwa guru jarang menggunakan pronomina individual seperti kamu dalam bentuk perintah langsung. Penggunaan pronomina kita muncul secara konsisten sepanjang proses pembelajaran dan menunjukkan keterlibatan guru bersama siswa dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pujian yang bersifat spesifik dan terarah. Guru memberikan pujian dengan menyebutkan aspek tertentu dari hasil kerja siswa, misalnya melalui tuturan “Tulisanmu hari ini lebih rapi” dan “Cara kamu menjawab sudah sopan.” Pujian tidak disampaikan secara umum, tetapi diarahkan pada perilaku atau hasil tertentu yang ditunjukkan siswa. Dalam rekaman, pujian diucapkan dengan intonasi hangat dan tempo bicara pelan. Guru juga memberikan pujian terhadap proses belajar siswa. Tuturan “Ibu bangga kamu berani mencoba” muncul ketika siswa berpartisipasi aktif atau mencoba menjawab pertanyaan di depan kelas. Pujian tersebut sering disertai senyuman dan anggukan kepala. Data rekaman menunjukkan bahwa pujian tetap diberikan meskipun jawaban siswa belum sepenuhnya benar sehingga berfungsi mendorong keberanian siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Teguran dan koreksi dalam pembelajaran disampaikan dengan diawali apresiasi terhadap jawaban siswa. Tuturan seperti “Jawabanmu sudah bagus, tetapi bagian ini perlu diperbaiki” muncul dalam data rekaman. Guru menyampaikan koreksi dengan suara pelan dan tanpa perubahan intonasi yang tajam. Koreksi biasanya dilakukan dengan berdiri atau mendekat ke arah siswa sehingga interaksi berlangsung lebih personal. Koreksi terhadap kesalahan siswa sering dilakukan secara personal tanpa menarik perhatian seluruh kelas. Guru mendekati bangku siswa dan berbicara dengan suara rendah. Data rekaman tidak menunjukkan adanya koreksi yang disampaikan dengan menyebut nama siswa secara keras atau mengulang kesalahan siswa di depan kelas. Pola koreksi personal ini muncul secara konsisten selama proses observasi. Penanda kesantunan verbal tampak dalam penggunaan kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru mengucapkan terima kasih setelah siswa menjawab pertanyaan atau membantu kegiatan kelas, sedangkan ungkapan maaf muncul ketika guru menghentikan aktivitas siswa atau memberikan koreksi. Penggunaan penanda kesantunan verbal tersebut terekam secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran. Penanda kesantunan nonverbal juga menyertai tuturan guru selama pembelajaran berlangsung. Rekaman menunjukkan penggunaan senyuman, anggukan kepala, serta ekspresi wajah ramah ketika guru berinteraksi dengan siswa. Intonasi suara guru tetap stabil dan tidak meninggi, sementara bahasa tubuh guru cenderung terbuka dengan posisi badan menghadap siswa. Unsur nonverbal tersebut muncul berulang dalam berbagai situasi interaksi kelas.

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif diterapkan secara terintegrasi dalam seluruh tahapan pembelajaran melalui sapaan kolektif, ajakan inklusif, penggunaan pronomina “kita”, serta pujian yang spesifik dan empatik. Penanda kesantunan verbal dan nonverbal turut memperkuat makna tuturan sehingga pesan guru dapat diterima tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Penerapan strategi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, terlihat dari keberanian menyampaikan pendapat, partisipasi aktif, serta sikap saling menghargai dalam interaksi kelas. Lingkungan belajar yang suportif juga menumbuhkan rasa aman emosional sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima koreksi dan memperbaiki kesalahan. Strategi kesantunan positif dengan demikian berperan penting dalam membentuk etika komunikasi siswa sekaligus menciptakan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada siswa.

Kesantunan Negatif

Tabel berikut menyajikan strategi kesantunan negatif yang diterapkan guru dalam interaksi pembelajaran. Kesantunan negatif berfokus pada upaya meminimalkan ancaman terhadap harga diri siswa melalui penggunaan tuturan yang tidak langsung, mitigatif, dan bersifat personal. Strategi ini penting untuk menjaga kenyamanan psikologis siswa dalam situasi pembelajaran.

Tabel 2. Strategi Kesantunan Negatif Guru dalam Pembelajaran

No	Klasifikasi Strategi	Bentuk Tuturan	Perilaku Guru	Contoh Tuturan	Fungsi Pedagogis
1	Permintaan dan Instruksi Tidak Langsung	Instruksi mitigatif dengan partikel pelembut	Memberi arahan secara halus	“Silakan dicoba lagi”; “Coba diperhatikan bagian ini”; “Boleh dibaca lebih pelan”	Menghindari ancaman harga diri siswa, menjaga stabilitas interaksi pembelajaran
2	Teguran dan Koreksi Positif	Teguran diawali apresiasi	Menyampaikan koreksi secara personal	“Jawabanmu sudah bagus, tetapi bagian ini perlu diperbaiki”; “Kita perbaiki bersama”	Menjaga martabat siswa, menjadikan koreksi sebagai proses belajar
3	Kesantunan Negatif	Instruksi tidak langsung, tanpa label negatif	Menghindari konfrontasi langsung	“Coba diperbaiki lagi ya”; “Perhatikan bagian ini dulu”	Melindungi harga diri siswa, menjaga stabilitas emosional kelas

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kesantunan negatif diwujudkan melalui instruksi tidak langsung, teguran yang disampaikan secara hati-hati, serta penghindaran label negatif. Penerapan strategi ini membantu menjaga martabat siswa, menciptakan stabilitas emosional, serta mendukung interaksi pembelajaran yang lebih kondusif dan humanis. Data rekaman menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan permintaan dan instruksi tidak langsung dalam menyampaikan arahan pembelajaran. Tuturan seperti “Silakan dicoba lagi” dan “Coba diperhatikan bagian ini” muncul berulang dalam interaksi kelas. Instruksi tersebut disampaikan dengan nada datar dan tempo bicara pelan tanpa tekanan suara. Penggunaan bentuk permintaan ini tampak baik ketika siswa diminta memperbaiki jawaban maupun ketika guru mengarahkan kegiatan belajar.

Penggunaan partikel pelembut seperti “ya” dan “coba” muncul secara konsisten dalam tuturan guru. Partikel tersebut muncul pada awal atau akhir kalimat instruksi, misalnya dalam tuturan “Coba dibaca lagi, ya” atau “Perhatikan bagian ini dulu, ya.” Dalam rekaman, partikel pelembut diucapkan dengan intonasi menurun sehingga memberi kesan permintaan yang lebih halus dan tidak bersifat memaksa. Teguran terhadap siswa umumnya disampaikan secara personal tanpa menarik perhatian seluruh kelas. Guru mendekati bangku siswa yang ditegur dan berbicara dengan suara rendah. Rekaman menunjukkan bahwa teguran tidak disampaikan dari depan kelas dan tidak menghentikan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Pola teguran personal ini muncul ketika siswa kurang fokus atau berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran tidak ditemukan penggunaan label negatif terhadap siswa. Data rekaman tidak menunjukkan tuturan seperti malas, nakal, atau bentuk penilaian negatif lainnya. Koreksi yang diberikan guru lebih berfokus pada aktivitas atau tugas yang sedang dikerjakan, misalnya melalui tuturan “Bagian ini masih perlu diperbaiki.” Pola ini menunjukkan bahwa koreksi diarahkan pada pekerjaan siswa tanpa menilai pribadi siswa.

Kesantunan negatif juga tampak pada pengendalian intonasi suara guru selama interaksi pembelajaran. Rekaman menunjukkan bahwa intonasi suara guru tetap stabil meskipun kondisi kelas terkadang ramai. Tidak ditemukan tuturan yang disampaikan dengan suara meninggi atau bentakan. Ekspresi wajah guru juga terlihat tenang saat memberikan arahan maupun koreksi. Pengaturan jarak fisik guru dengan siswa menyesuaikan konteks interaksi yang terjadi. Guru mendekati siswa ketika memberikan arahan atau koreksi secara personal dan menjaga jarak ketika menyampaikan penjelasan di depan kelas. Rekaman menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan gestur yang bersifat mengancam atau menunjuk secara tajam kepada siswa. Seluruh arahan disampaikan dalam suasana yang terkendali dan kondusif.

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif diterapkan secara konsisten melalui penggunaan instruksi tidak langsung, partikel pelembut, serta teguran dan koreksi yang bersifat personal tanpa label negatif. Pengendalian intonasi suara yang stabil dan pengaturan jarak fisik yang tepat turut memperkuat penyampaian tuturan sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis pada siswa. Penerapan strategi ini menjaga martabat siswa, menciptakan rasa aman, dan mendukung stabilitas emosional selama pembelajaran berlangsung. Interaksi yang terbangun menjadi lebih kondusif karena siswa tetap merasa dihargai meskipun menerima arahan atau koreksi. Strategi kesantunan negatif

dengan demikian berperan penting dalam meminimalkan potensi konflik sekaligus membentuk etika komunikasi siswa yang lebih santun dan terkontrol.

Strategi Kesantunan Berbahasa Guru yang Digunakan sebagai Penanaman Etika Komunikasi Siswa

Etika komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa menggunakan bahasa sesuai norma kesopanan dengan menjunjung sikap menghargai orang lain, bertanggung jawab dalam bertutur, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta bersikap terbuka terhadap masukan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam interaksi pembelajaran, pemberian penguatan terhadap perilaku positif, dan koreksi yang edukatif. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa guru tidak hanya membentuk respons komunikasi yang positif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai etika komunikasi yang tercermin dalam perilaku siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Nilai Etika Komunikasi Siswa yang Ditumbuhkan melalui Strategi Kesantunan Berbahasa Guru

No	Nilai Etika Komunikasi	Implementasi dalam Pembelajaran	Strategi Penanaman oleh Guru
1	Menghargai lawan tutur	Menjawab dengan bahasa santun, tidak menyela, memperhatikan saat guru atau teman berbicara	Keteladanan penggunaan sapaan santun dan pembiasaan menghormati giliran berbicara
2	Empati dan toleransi	Mendengarkan pendapat teman tanpa mengejek dan menerima perbedaan pendapat	Ajakan inklusif, pujian, dan penguatan terhadap sikap saling menghargai
3	Tanggung jawab berkomunikasi	Menyampaikan pendapat secara sopan dengan alasan yang jelas dan sesuai konteks	Pembiasaan penggunaan ungkapan santun serta pemberian kesempatan berbicara secara bergiliran
4	Pengendalian diri	Menerima koreksi tanpa marah atau membantah serta memperbaiki kesalahan	Teguran personal dan umpan balik yang disampaikan secara santun
5	Kesadaran norma kesopanan	Menggunakan ungkapan "tolong", "maaf", "permisi", dan "terima kasih" secara spontan	Keteladanan dan penguatan berulang dalam setiap interaksi pembelajaran
6	Keterbukaan terhadap masukan	Bersedia menerima saran dan memperbaiki jawaban tanpa menunjukkan sikap defensif	Koreksi edukatif melalui instruksi tidak langsung dan komunikasi yang menghargai harga diri siswa

Tabel tersebut menegaskan bahwa etika komunikasi siswa terbentuk melalui proses interaksi yang konsisten dan terarah dalam pembelajaran. Setiap kategori menunjukkan dimensi perilaku komunikasi yang berkembang sebagai hasil internalisasi nilai kesantunan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan komunikasi santun berkontribusi pada terbentuknya sikap menghargai, empati, serta pengelolaan diri dalam berinteraksi. Temuan ini menguatkan pentingnya peran guru dalam menanamkan etika komunikasi melalui praktik berbahasa yang tepat dan berkelanjutan di kelas. Strategi kesantunan guru yang diterapkan secara konsisten berfungsi sebagai sarana penanaman etika komunikasi siswa kelas III. Berdasarkan observasi dan rekaman tiga kali pertemuan, guru menggunakan sapaan kolektif, ajakan inklusif, instruksi tidak langsung, pujian spesifik, dan teguran personal pada seluruh tahap pembelajaran. Penggunaan pronomina inklusif seperti kita dan ajakan partisipatif menunjukkan upaya membangun keterlibatan bersama. Seiring penerapan strategi tersebut, terlihat perubahan pada pola komunikasi siswa yang menjadi lebih tertib dan santun, baik secara verbal maupun nonverbal.

Etika komunikasi siswa yang berkembang melalui penerapan strategi kesantunan berbahasa guru tercermin pada nilai menghargai lawan tutur, kepatuhan terhadap norma kesopanan, tanggung jawab dalam bertutur, keterbukaan terhadap masukan, serta pengendalian diri dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku komunikasi siswa, seperti menjawab dengan ungkapan santun "Iya, Bu", "Baik, Bu", dan "Maaf, Bu", memperhatikan guru melalui kontak mata, tidak menyela pembicaraan, serta menjaga sikap duduk yang tertib selama proses pembelajaran. Dalam interaksi dengan teman sebaya, siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain dengan mendengarkan

tanpa mengejek, menggunakan ungkapan seperti “Menurut saya” atau “Saya ingin menambahkan”, serta menunggu giliran berbicara sebelum menyampaikan pendapat. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa strategi kesantunan guru tidak hanya menghasilkan respons komunikasi yang positif, tetapi juga menanamkan nilai etika komunikasi berupa penghormatan terhadap lawan tutur dan kepatuhan terhadap norma komunikasi yang berlaku di kelas.

Nilai tanggung jawab dalam berkomunikasi dan pengendalian diri juga terlihat ketika siswa menerima koreksi tanpa menunjukkan sikap defensif, memperbaiki kesalahan setelah memperoleh umpan balik, serta menggunakan ungkapan “terima kasih” dan “maaf” secara spontan dalam berbagai situasi pembelajaran. Penerimaan terhadap teguran secara tenang dan kesediaan memperbaiki perilaku menunjukkan adanya internalisasi nilai keterbukaan terhadap masukan dan kemampuan mengelola emosi dalam komunikasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi kesantunan berbahasa yang diterapkan guru melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan koreksi edukatif berkontribusi terhadap penanaman etika komunikasi siswa, sedangkan perilaku verbal dan nonverbal yang teramati merupakan manifestasi dari nilai-nilai etika komunikasi yang telah berkembang dalam interaksi pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi kesantunan berbahasa melalui penggunaan sapaan kolektif, pronomina inklusif, ajakan partisipatif, instruksi tidak langsung, pujian spesifik, dan teguran personal pada setiap tahap pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi tersebut menciptakan komunikasi yang dialogis dan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Pratama (2023) yang menyatakan bahwa strategi kesantunan dalam tuturan guru membangun interaksi kelas yang lebih komunikatif dan meningkatkan kedekatan antara guru dan siswa. Syting dan Gildore (2022) serta Latrech dan Alazzawie (2022) juga menjelaskan bahwa penggunaan strategi kesantunan dalam interaksi kelas mampu menjaga hubungan interpersonal sekaligus meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran. Penggunaan sapaan kolektif, ajakan inklusif, dan pujian yang berorientasi pada proses belajar menunjukkan bahwa guru membangun hubungan sosial yang positif melalui bahasa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Luh et al. (2023) yang menyatakan bahwa strategi kesantunan guru menjadi sarana menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik sejak usia dini. Gatlabayan (2025) juga menjelaskan bahwa kesantunan guru dalam berkomunikasi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena siswa merasa dihargai dan memperoleh dukungan emosional selama proses pembelajaran.

Penggunaan instruksi tidak langsung dan pujian apresiatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengelola hubungan sosial melalui pilihan bahasa yang santun. Temuan tersebut didukung oleh Ginting dan Pasaribu (2023) yang menjelaskan bahwa strategi kesantunan mampu mengurangi potensi konflik dan membangun komunikasi yang lebih efektif di kelas. Wati et al. (2025) menambahkan bahwa strategi kesantunan dalam interaksi pembelajaran memiliki implikasi pedagogis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan partisipatif. Arum et al. (2022) juga mengemukakan bahwa penanaman nilai kesantunan berbahasa di sekolah dasar memerlukan strategi komunikasi yang konsisten agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan guru diwujudkan tidak hanya melalui tuturan verbal, tetapi juga melalui ekspresi nonverbal, intonasi, dan cara memberikan koreksi yang menghargai harga diri siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi guru berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang berlangsung secara alami dalam interaksi kelas. Hapsari et al. (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan kesantunan berbahasa melalui interaksi kelas berkontribusi terhadap penanaman nilai budaya dan karakter sejak pendidikan dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Gatlabayan (2025) yang menyatakan bahwa kesantunan guru dalam berkomunikasi mampu menciptakan suasana belajar yang positif sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa guru berkontribusi terhadap penanaman etika komunikasi siswa yang tercermin pada sikap menghargai guru dan teman sebaya, kepatuhan terhadap norma kesopanan, tanggung jawab dalam bertutur, keterbukaan terhadap masukan, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam interaksi pembelajaran. Nilai-nilai tersebut

berkembang melalui keteladanan guru, pembiasaan berbahasa santun, penguatan positif, dan koreksi edukatif yang dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi kesantunan berbahasa menjadi media internalisasi nilai etika komunikasi, bukan sekadar menghasilkan respons komunikasi yang positif.

Temuan tersebut sejalan dengan Musyawir dan Julkarnain (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru dalam berbahasa santun berperan penting dalam pembentukan karakter komunikasi siswa di sekolah dasar. Diharja dan Hadiwinarto (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dibangun melalui proses pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari sehingga perilaku positif dapat terinternalisasi secara berkelanjutan. Antika dan Supriyadi (2022) serta Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten efektif dalam menanamkan karakter disiplin dan sikap sosial peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wahana strategis untuk membangun etika komunikasi karena siswa tidak hanya mempelajari keterampilan berbahasa, tetapi juga membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai situasi komunikasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan Iqbal dan Zulfanita (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pengembangan sikap santun, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Supriyanto et al. (2025) juga menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya mampu membangun karakter peserta didik melalui aktivitas komunikasi yang kontekstual dan bermakna.

Penanaman etika komunikasi dalam penelitian ini tampak melalui kebiasaan siswa menggunakan ungkapan santun, menghargai pendapat orang lain, menunggu giliran berbicara, menerima koreksi tanpa sikap defensif, serta mengendalikan emosi. Hasil tersebut relevan dengan Isnaini et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembiasaan kesantunan berbahasa membentuk etika komunikasi siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam komunikasi digital. Ruswi dan Sudiyana (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam komunikasi siswa dengan guru membangun kesadaran terhadap norma komunikasi yang sopan dan bertanggung jawab. Temuan tersebut diperkuat oleh Pratiwi dan Anindyarini (2021) yang mengungkapkan bahwa penerapan strategi kesantunan dalam komunikasi akademik mendorong penggunaan tuturan yang menghargai lawan tutur dan menjaga hubungan interpersonal secara positif. Nababan et al. (2025) menambahkan bahwa kompetensi pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik.

Etika komunikasi yang berkembang melalui strategi kesantunan guru juga didukung oleh kompetensi kebahasaan guru dalam memberikan keteladanan selama proses pembelajaran. Setyowati et al. (2025) menjelaskan bahwa kompetensi kebahasaan guru berkontribusi terhadap pembentukan sikap bahasa dan karakter peserta didik melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Purwaningsih et al. (2025) turut menegaskan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam berbagai media pembelajaran mampu memperkuat karakter berakhlak mulia dan budaya komunikasi yang positif pada peserta didik. Nilai keterbukaan terhadap masukan dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa guru tidak hanya membentuk perilaku komunikasi individual, tetapi juga membangun budaya interaksi yang inklusif di kelas. Temuan tersebut sejalan dengan Setyorini et al. (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dalam pembelajaran mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman. Suryanti et al. (2025) juga menjelaskan bahwa strategi interaksi kelas yang komunikatif dan berpusat pada siswa mendukung terciptanya partisipasi aktif sekaligus membangun budaya komunikasi yang santun dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kebermanfaatan penelitian ini terletak pada penyediaan model komunikasi pedagogis yang dapat diterapkan guru sekolah dasar melalui penggunaan sapaan kolektif, ajakan inklusif, instruksi tidak langsung, pujian apresiatif, dan teguran personal sebagai strategi penanaman etika komunikasi siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter melalui pembiasaan komunikasi yang santun, dialogis, dan bertanggung jawab. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategi kesantunan berbahasa guru dengan proses internalisasi etika komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar sehingga menghasilkan model komunikasi pedagogis yang dapat dijadikan rujukan dalam penguatan budaya komunikasi santun di sekolah.

SIMPULAN

Strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup kesantunan positif dan kesantunan negatif yang diterapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran. Kesantunan positif meliputi penggunaan sapaan kolektif, ajakan inklusif, pronomina “kita”, pujian spesifik terhadap hasil dan proses belajar, serta penanda kesantunan verbal dan nonverbal yang bersifat empatik. Kesantunan negatif meliputi penggunaan instruksi tidak langsung, partikel pelembut, teguran dan koreksi yang disampaikan secara personal, penghindaran label negatif, serta pengendalian intonasi dan jarak fisik dalam komunikasi. Strategi kesantunan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola hubungan interpersonal secara pedagogis melalui bahasa yang santun. Penerapan strategi kesantunan yang terintegrasi dalam seluruh tahapan pembelajaran dapat mendukung penanaman etika komunikasi siswa, yang tercermin dalam perilaku verbal dan nonverbal seperti penggunaan ungkapan sopan, kemampuan menyampaikan pendapat secara tertib, sikap saling menghargai, serta kemampuan menerima koreksi dengan baik. Strategi kesantunan berbahasa guru dapat diposisikan sebagai praktik pedagogis yang penting dalam membentuk budaya komunikasi yang santun, humanis, dan berkarakter pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. P., Kurniawan, H., Hanik, S. U., & Anggraeni, N. D. (2022). Strategi, hambatan, dan tantangan penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 819–830. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.975>
- Antika, A. R., & Supriyadi, S. (2022). The role of teachers in the discipline character habituation of students at Muhammadiyah elementary school. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3. <https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1563>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Diharja, U., & Hadiwinarto, H. (2021). *Implementation of character education at the elementary school level*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6322–6329. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1860>
- Febriansyah, R., & Anam, S. (2020). Teachers’ politeness strategies in delivering feedback on classroom presentation of English undergraduate students. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 691–696. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.118>
- Fitriyani, S., & Andriyanti, E. (2020). Teacher and students’ politeness strategies in EFL classroom interactions. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 4(2), 259–273. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v4i2.473>
- Gatlabayan, M. (2025). Teacher’s politeness: Does it matter in student’s motivation? *Asian Journal on Perspectives in Education*, 6(1), 31–52. <https://doi.org/10.63529/ajpe.v6i1.8111>
- Ginting, K., & Pasaribu, A. (2023). Politeness strategies in classroom interaction between teacher and students and among students at senior high school. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 289–297. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3799>
- Hapsari, D. C., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. U. (2025). Kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas: Menanamkan kearifan lokal pada anak usia dini. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.24036/jbs.v13i2.133537>
- Iqbal, A., & Zulfanita, E. (2024, February). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/150>
- Irwansah, M. A., & Nor, S. (2025). Penggunaan kata anjay dalam aktivitas komunikasi remaja. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 27–42. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/987>
- Isnaini, R., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. U. (2025). Forms of students’ language politeness in social media: Preparation school policies on communication ethics. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v18i1.71469>
- Latrech, A., & Alazzawie, A. (2022). The use of politeness strategies in teacher–student interaction in

- the Omani EFL classroom. *Saudi Journal of Language Studies*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.1108/sjls-06-2022-0052>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Jakarta: UI Press. (Karya asli diterbitkan 1983)
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luh, N., Diyani, S., Nyoman, I., Putra, A., & Sri, P. (2023). Politeness strategies applied by teachers in early childhood education. *Lingua Scientia*, 30(1), 54–67. <https://doi.org/10.23887/lis.v30i1.59260>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru (kajian pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Mohammed, K. (2020). Teachers' and students' attitudes toward the implementation of the politeness principle in classroom interactions. *UKH Journal of Social Sciences*, 4(2), 42–60. <https://doi.org/10.25079/ukhjss.v4n2y2020.pp42-60>
- Musyawir, M., & Julkarnain, J. (2023). Pembentukan karakter anak melalui kesantunan berbahasa guru di SD Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru (kajian sosiopragmatik). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(11), 4517–4532. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i11.6034>
- Nababan, G. N., Pekei, P., & Noviyanti, S. (2025). Pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam Kurikulum Merdeka: Strategi meningkatkan kompetensi komunikatif siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 276–286. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i4.2845>
- Onkwani, E. (2023). Significance of linguistic politeness strategies employed in teacher–student question-and-answer sessions in schools within Magadi Township, Kenya. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 11(9), 176–183. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2023/v11i9/hs2309-023>
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, dan pembelajaran yang humanis*. Malang: Indocamp.
- Pratiwi, V. U., & Anindyarini, A. (2021). Students' politeness strategies to lecturers in sending messages through WhatsApp. *BIRCI-Journal*, 4(3), 6021–6032. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2297>
- Purwaningsih, S., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2025). Kesantunan berbahasa dalam media YouTube untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkontribusi terhadap karakter berakhlak mulia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4794>
- Putri, F., & Pratama, I. (2023). How did the teachers talk? Investigating politeness strategies in teachers' utterances during classroom interactions in English subject. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Studi Amerika*, 29(2), 104–114. <https://doi.org/10.20961/jbssa.v29i2.80099>
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The role of teacher ethics in developing student character in school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Ruswi, I., & Sudiyan, B. (2025). Penerapan prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp oleh siswa SD kepada guru. *Journal of Indonesian Linguistic and Literature Studies*, 2(2), 17–33. <https://doi.org/10.62667/jills.v2i2.109>
- Sabarua, J. O. (2019). Eufemisme sebagai alternatif kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran di kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v6i1.87>
- Setyorini, E., Nugrahani, F., & Pratiwi, V. U. (2025). Instilling diversity: Actualization of cultural diversity values in Indonesian textbooks in elementary schools. *European Journal of Arts, Humanities, and Social Science*, 2(2). <https://doi.org/10.59324/ejahss.v2i2>
- Setyowati, T., Nugrahani, F., & Nurnaningsih, N. (2025). Peran kompetensi kebahasaan guru dalam pengembangan sikap bahasa dan karakter anak usia dini. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4958>
- Supriyanto, S., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2025). Bringing the value of local wisdom to life: Optimizing Indonesian language learning with the problem-based learning model. *Canadian Journal of Educational Social Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.53103/cjess.v5i2>
- Suryanti, E., Nugrahani, F., & Pratiwi, V. U. (2025). Penerapan strategi interaksi kelas dalam pembelajaran membaca dengan perspektif pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Cetta:*

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4832>
- Syting, C., & Gildore, P. (2022). Teachers' linguistic politeness in classroom interaction: A pragmatic analysis. *World Journal of English Language*, 12(8), 133–141. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p133>
- Taguchi, N., & Li, S. (2020). Contrastive pragmatics and second language (L2) pragmatics: Approaches to assessing L2 speech act production. *Contrastive Pragmatics*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.1163/26660393-bja10002>
- Wati, S. O., Wahyuni, I., Hayati, A., Syaveny, N., Johari, I., & Chandra, J. (2025). Politeness strategies in EFL classroom interaction: A pragmatic perspective on pedagogical implications. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 145–152. <https://doi.org/10.24036/jlee.v10i4.127654>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis of discipline character education through habituation in elementary school students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 117–125. <https://doi.org/10.59581/dinamika.v1i3.1045>